

MENELUSURI JEJAK PEMIKIRAN AL-GHAZALI: DARI KRITIK FILSAFAT HINGGA SINTESIS ILMU DAN SPIRITUALITAS

Muhammad Zaky Dhiyaul Haq¹, Brenda² Najwa Azahra³ Muhamad Parhan⁴

Email : mzakydhiyaulhaq@upi.edu¹ ramadhanibrenda@upi.edu² azahranajwa28@upi.edu³ muhamadparhan@upi.edu⁴

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali (1058-1111 M), salah satu tokoh intelektual terkemuka dalam sejarah Islam yang dikenal dengan gelar Hujjat al-Islam. Melalui pendekatan historis dan analisis kritis terhadap karya-karyanya, penelitian ini menggali kontribusi signifikan Al-Ghazali dalam bidang filsafat, teologi, dan tasawuf, serta sintesis komprehensif yang ia bangun di antara berbagai dimensi keilmuan Islam. Kajian ini membahas latar belakang sosio-politik masa Al-Ghazali, perjalanan intelektual dan spiritualnya, serta karya-karya monumentalnya seperti Tahafut al-Falasifah dan Ihya' Ulum al-Din. Fokus utama penelitian adalah epistemologi Al-Ghazali, kritiknya terhadap rasionalisme filosofis, konsepsi tentang hubungan akal dan wahyu, serta kontribusinya dalam melegitimasi tasawuf ke dalam ortodoksi Islam. Lebih jauh, artikel ini menganalisis relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks modern, terutama dalam menjawab tantangan globalisasi, sekularisasi, dan krisis moralitas. Temuan menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali menawarkan kerangka integratif yang menyeimbangkan rasionalitas dan spiritualitas, serta memiliki potensi kontributif dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer dan dialog antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini memperkaya diskursus akademik dengan menyajikan perspektif komprehensif tentang warisan intelektual Al-Ghazali dan signifikansinya bagi pemikiran Islam saat ini.

Kata kunci: Al-Ghazali, Pemikiran, Epistemologis, Kritik Filsafat

^{1, 1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Indonesia

Abstract

This article examines the thought of Imam Al-Ghazali (1058–1111 CE), one of the most prominent intellectual figures in Islamic history, renowned by the title *Hujjat al-Islam*. Through a historical approach and critical analysis of his works, this study explores Al-Ghazali's significant contributions to philosophy, theology, and Sufism, as well as the comprehensive synthesis he constructed among various dimensions of Islamic knowledge. The research discusses the socio-political background of Al-Ghazali's era, his intellectual and spiritual journey, and his monumental works such as *Tahafut al-Falasifah* and *Ihya' Ulum al-Din*. The main focus of this study is Al-Ghazali's epistemology, his critique of philosophical rationalism, his conception of the relationship between reason and revelation, and his contribution to legitimizing Sufism within Islamic orthodoxy. Furthermore, this article analyzes the relevance of Al-Ghazali's thought in the modern context, particularly in addressing the challenges of globalization, secularization, and moral crisis. The findings suggest that Al-Ghazali's thought offers an integrative framework that balances rationality and spirituality, and holds significant potential for contributing to the development of contemporary Islamic education and the dialogue between tradition and modernity. This study enriches academic discourse by presenting a comprehensive perspective on Al-Ghazali's intellectual legacy and its significance for contemporary Islamic thought.

Keywords: *Al-Ghazali, Thought, Epistemology, Philosophical Critical*

PENDAHULUAN

Imam Al-Ghazali adalah salah satu pemikir besar dalam sejarah Islam yang memberikan dampak mendalam pada berbagai bidang ilmu, termasuk filsafat, teologi, tasawuf, dan pendidikan. Dikenal sebagai *Hujjatul Islam*, kehadirannya pada abad ke-11 Masehi bertepatan dengan masa krisis intelektual dan teologis di dunia Islam, di mana perdebatan antara filsafat Yunani dan ajaran Islam mencapai puncaknya. Pemikirannya tidak hanya membentuk tradisi keilmuan Islam pada masanya, tetapi juga memberikan dampak yang bertahan hingga saat ini. Dalam konteks sosio-politik yang penuh gejolak, Al-Ghazali muncul sebagai tokoh yang tidak hanya mengkritik tradisi filsafat rasionalistik tetapi juga mensintesis dimensi spiritualitas dan intelektual dalam ajaran Islam (Hamzah, 2024; Zainurohmad, 2020).

Urgensi untuk membahas pemikiran Al-Ghazali dalam artikel ini terletak pada kontribusinya yang signifikan dalam membentuk tradisi intelektual Islam. Karya-karyanya seperti *Tahafut al-Falasifah* dan *Ihya Ulumuddin* tidak hanya menjadi referensi utama bagi umat Islam pada zamannya tetapi juga menawarkan perspektif yang relevan untuk menjawab tantangan modern. Pemikirannya tentang hubungan antara akal dan wahyu, kritik terhadap filsafat Yunani, serta integrasi antara syariat dan tasawuf telah menginspirasi banyak ulama dan cendekiawan hingga saat ini. Konteks sosio-politik pada masa Al-Ghazali juga menjadi latar belakang penting untuk memahami pemikirannya. Dunia Islam saat itu berada dalam kondisi fragmentasi politik akibat persaingan antar dinasti, seperti Abbasiyah di Baghdad dan Seljuk di Persia. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat berkembang pesat, tetapi sering kali menimbulkan kebingungan di kalangan umat Islam terkait hubungan antara akal dan wahyu.

Secara ilmiah, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat memperkuat teori-teori filsafat Islam yang sudah ada sekaligus memberikan sumbangsih baru dalam diskursus keilmuan kontemporer.

Salah satu aspek penting yang akan dibahas adalah relevansi kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan krisis moralitas yang melanda dunia saat ini. Dengan pendekatan historis dan analisis kritis terhadap karya-karyanya, artikel ini berusaha menggali relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam menjawab tantangan globalisasi, krisis moralitas, serta kecenderungan sekularisme yang semakin berkembang di dunia modern (Rasiani et al., 2024; Zamhariroh et al., 2024)

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang Al-Ghazali umumnya cenderung fokus pada salah satu aspek tertentu dari pemikirannya, seperti kritiknya terhadap filsafat Yunani atau kontribusinya dalam tasawuf. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan berbagai dimensi pemikiran Al-Ghazali secara lebih komprehensif. Artikel ini tidak hanya membahas kritiknya terhadap filsafat rasionalistik tetapi juga mengeksplorasi posisi intelektualnya dalam tradisi keilmuan Islam serta relevansinya bagi umat Muslim dalam konteks pendidikan, teologi dan filsafat kontemporer di era modern. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata bagi pengembangan keilmuan Islam sekaligus menjawab kebutuhan umat manusia di masa kini dan masa depan.

Mashlahatul Hidayah Errabu Bluto Sumenep dalam Merubah Moral Masyarakat”,

Jurnal Ekonomi Keungan dan Manajemen , Vol 12, 1 (Januari 2016), 108.

Metode Penelitian (Jika Hasil Penelitian)

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, di mana data dan informasi dikumpulkan melalui analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Sumber utama penelitian ini mencakup karya-karya Al-Ghazali, seperti *Tahafut al-Falasifah* dan *Ihya Ulumuddin*, serta literatur sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas pemikiran Al-Ghazali dalam konteks filsafat dan teologi Islam. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk memahami pemikiran Al-Ghazali secara mendalam, baik dari aspek historis maupun relevansi kontempornya

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan isi pemikiran Al-Ghazali secara sistematis sekaligus mengkritisi kontribusi dan pengaruhnya terhadap diskursus keilmuan Islam. Metode ini dipilih karena efektif dalam mengeksplorasi warisan intelektual Al-Ghazali serta mengaitkannya dengan isu-isu modern yang relevan, seperti globalisasi, krisis moralitas, dan perkembangan ilmu pengetahuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Historis dan Intelektual

Imam Al-Ghazali yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi. Lahir pada tahun 450 H/1058 M di Ghazalah, yaitu sebuah desa pinggir sungai yang terletak di kota Thus daerah Kurasan, Iran. Ada pun yang mengatakan beliau lahir di sebuah desa kecil yang dekat dengan Thus di Kurasan yang saat itu termasuk pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang saat itu dipimpin oleh Dinasti Saljuk. Beliau meninggal di hari Senin, 18 Desember 1111 M bertepatan pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H di tanah kelahirannya yaitu Thusia (Rahmadani, 2023; Syafril, 2017).

Setelah belajar untuk beberapa lama dengan para ulama di kota Thus, di usianya yang belum 15 tahun, dia menuju Jurjan untuk memperdalam studinya dalam bidang fiqh di bawah bimbingan Abu Nashr al-Isma'ili. Pada usia 17 tahun, ia kembali ke Thus. Menjelang usianya yang ke 20 tahun, al-Ghazali berangkat ke Naisyapur untuk belajar fiqh dan kalam kepada al-Juwaini. Pada masa ini al-Ghazali menyusun karya pertamanya *al-mankhul min ilm' al-ushul* (Ikhtisar Ilmu tentang Prinsip-Prinsip), membahas metodologi dan teori hukum. Dia diangkat sebagai asisten pengajar al-Juwaini dan terus

mengajar pada madrasah Nizhamiyah di Naisyapur hingga al-Juwaini meninggal pada tahun 478 H/1085 M (Artika et al., 2023).

Meskipun bukan filosof, al-Juwaini juga memperkenalkan studi filsafat termasuk logika dan filsafat alam kepada al-Ghazali melalui disiplin kalam. Dia memainkan peran cukup menonjol dalam pemilsafatan kalam Asy'ariah, yang kemudian mempengaruhi al-Ghazali. Pengetahuan filsafat yang diperkenalkan al-Juwaini melalui disiplin kalam tersebut ternyata cukup untuk memperkenalkannya dengan klaim metodologis para filosof yang menyatakan bahwa mereka tergolong kaum ahli logika dan demonstrasi (ahl al-mantiq wa al-burban). Meski demikian, al-Ghazali tetap tidak puas dengan apa yang dipelajarinya tersebut dan mendorongnya untuk mempelajari dan mendalaminya dengan seksama secara otodidak (Artika et al., 2023).

Selain bidang studi kalam dan filsafat, bidang studi lain yang merampas pikiran al-Ghazali selama tinggal di Naisyapur adalah sufisme. Dia mempelajari teori dan praktiknya di bawah bimbingan al-Farmadzi, akan tetapi meskipun dia turut ambil bagian melakoni kehidupan sukar dan melelahkan sebagai anggota baru sufi, namun ia tidak mendapat apa yang dicarinya (Artika et al., 2023)

Dalam usia 34 tahun, al-Ghazali tinggal di kota Baghdad dan mengajar di Universitas Nidzamiyah. Di kota ini nama al-Ghazali semakin populer dan disambut hangat serta diperlakukan sangat hormat. Menurut kesaksian 'Abdu al-Ghafir al-Farisi yang hidup semasa dengan al-Ghazali seperti yang dituturkan oleh al-Subki, kepopuleran al-Ghazali hanya setingkat di bawah Imam Khurasan dalam mengalahkan kepopuleran para pejabat dan menteri Bani Saljuk (Syafil, 2017).

Al-Ghazali ialah pemikir Islam yang eksistensinya diakui di dunia Barat. Menurut Frank Griffel, pemikiran Al-Ghazali mengenai filsafat telah banyak disoroti dan dijadikan rujukan oleh sarjana Barat, khususnya terkait posisinya dalam memandang eksistensi pemikiran-pemikiran filsafat dan kritiknya atas para filsuf, termasuk filsuf Islam. Hal ini dikarenakan Al-Ghazali dapat

dikatakan memiliki pandangan yang khas dan juga menganggap kafir beberapa filsuf dengan pemikiran khas mereka (Fikri, 2022).

Al-Ghazali ialah pemikir Islam yang eksistensinya diakui di dunia Barat. Menurut Frank Griffel, pemikiran Al-Ghazali mengenai filsafat telah banyak disoroti dan dijadikan rujukan oleh sarjana Barat, khususnya terkait posisinya dalam memandang eksistensi pemikiran-pemikiran filsafat dan kritiknya atas para filsuf, termasuk filsuf Islam. Hal ini dikarenakan Al-Ghazali dapat dikatakan memiliki pandangan yang khas dan juga menganggap kafir beberapa filsuf dengan pemikiran khas mereka (Fikri, 2022).

Imam Al-Ghazali mulai terkenal dikarenakan ia sering berpartisipasi dalam acara diskusi ilmiah Bersama cendekiawan lainnya di Nizam Al Mulk, karena itu juga ia diangkat sebagai guru besar di perguruan tinggi Nizamiyyah di daerah Baghdad pada tahun 1091 M atau 484 H. pada tahun 488 H, beliau mengundurkan diri dari jabatannya sebagai guru besar universitas Madrasah Nizamiyyah Segera setelah itu, Al Ghazali pergi mengembara ke Damaskus di Syam dan menetap di sana selama 2 tahun, Selama berada di kota tersebut, Al Ghazali sering berkhawatir (menyendiri) di Masjid Jami' Al Umawi, dengan cara mengunci diri di salah satu ruangan masjid tersebut sembari beribadah, bertafakur, melakukan i'tikaf, dan berdzikir. Karena hal itulah, hingga saat ini, tempat tersebut sering disebut sebagai zawiyah ghazaliyyah (pojok Al Ghazali). Selain itu, selama berada di Damaskus inilah, beliau menyelesaikan salah satu karya terbesarnya, "Ihya' Ulumuddin" (Ayunda et al., n.d.).

Karya-karya Al-Ghazali

Setelah periode pengasingan diri, Al-Ghazali kembali ke Thus dan melanjutkan aktivitas mengajar di Nishapur. Pada periode ini, ia menulis banyak karya monumental yang mencerminkan sintesis pemikirannya. Salah satu karyanya adalah *Tahafut al-Falasifah* (Inkonsistensi Para Filsuf), yang berisi kritik sistematis terhadap 20 proposisi para filsuf Muslim, terutama Ibn

Sina dan Al-Farabi (Jamhari, 2015; Marzuki et al., 2023). Magnum opus-nya, *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), merekonsiliasi aspek lahiriah dan batiniah Islam dengan menggabungkan fikih, teologi, dan tasawuf (Sopu, 2016). Dalam *Al-Munqidh min al-Dalal* (Pembebas dari Kesesatan), Al-Ghazali menulis autobiografi intelektualnya yang menggambarkan perjalanan spiritualnya dan metode pencarian kebenaran. Ia juga menulis *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan Para Filsuf), yang merupakan ringkasan pemikiran filosofis pada masanya, terutama pemikiran Aristotelian yang diadaptasi oleh Ibn Sina (Jamhari, 2015). Selain itu, dalam *Mizan al-'Amal* (Timbangan Amal), ia membahas etika dan jalan menuju kebahagiaan (Aziz, 2024). Arya mistisnya, *Mishkat al-Anwar* (Relung Cahaya), membahas simbolisme cahaya dalam pemahaman tentang Tuhan (Sopu, 2016). Terakhir, dalam *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad* (Jalan Tengah dalam Aqidah), Al-Ghazali memberikan pembelaan terhadap teologi Asy'ariyah dengan pendekatan moderat. Al-Ghazali wafat pada tahun 1111 M di Thus, meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya dan berpengaruh hingga saat ini.

2. Signifikansi Al-Ghazali dalam Sejarah

Sosok Al-Ghazali menempati posisi istimewa dalam tradisi intelektual Islam karena beberapa alasan fundamental. Pertama, ia berhasil melakukan sintesis komprehensif terhadap berbagai dimensi pemikiran Islam, teologi, filsafat, sufisme, dan fikih, ke dalam sistem yang utuh dan koheren. Sebelum Al-Ghazali, berbagai disiplin ini cenderung berkembang secara terpisah, bahkan terkadang dalam ketegangan satu sama lain. Melalui karya-karyanya yang monumental, terutama "*Ihya' Ulum al-Din*," Al-Ghazali menjembatani kesenjangan antara aspek lahiriah dan batiniah Islam, antara rasionalitas dan spiritualitas. Karya ini mengintegrasikan praktik lahiriah agama dengan dimensi spiritual yang mendalam, mencakup tema-tema seperti ibadah, etika, perilaku, dan moralitas. Al-Ghazali menekankan bahwa ritual seperti salat dan puasa

harus dilakukan dengan kesadaran mendalam kepada Allah, bukan sekadar tindakan mekanis (Badruttamam, 2022; Siregar, 2020).

Kedua, Al-Ghazali memainkan peran krusial dalam mendefinisikan kembali hubungan antara ortodoksi Islam dan filsafat. Kritiknya terhadap filsafat dalam "Tahafut al-Falasifah" tidak sekedar serangan terhadap pemikiran filosofis, tetapi merupakan upaya canggih untuk menetapkan batas-batas antara apa yang dapat diterima dan apa yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ia melakukan ini dengan menggunakan metode filosofis itu sendiri, menunjukkan penguasaannya yang mendalam terhadap tradisi filsafat yang ia kritik (Muliati, 2016). Pendekatan ini memungkinkannya menolak beberapa kesimpulan filosofis tanpa sepenuhnya menolak metode dan wawasan filosofis yang berharga (Jamhari, 2015).

Ketiga, Al-Ghazali berhasil melegitimasi tasawuf dalam rangkaian ortodoksi Islam. Sebelum Al-Ghazali, tasawuf sering dipandang dengan curiga oleh ulama ortodoks karena beberapa praktik dan doktrinnya yang dianggap menyimpang dari syariat. Melalui pendekatan yang menekankan keselarasan antara syariat dan hakikat, Al-Ghazali menunjukkan bahwa tasawuf sejati justru memperdalam dan memperkaya pengamalan syariat, bukan menggantikannya. Karyanya "Ihya' Ulum al-Din" menjadi teks kunci dalam integrasi tasawuf ke dalam mainstream Islam Sunni (Ellethy, 2020; Supriadin, 2022).

Keempat, Al-Ghazali mengembangkan epistemologi yang komprehensif yang mengakui berbagai jalan menuju pengetahuan. Ia mengakui peran indera, akal, wahyu, dan pengalaman spiritual dalam pencarian kebenaran. Pendekatan integratif ini mengatasi keterbatasan epistemologi yang terlalu bergantung pada satu sumber pengetahuan saja. Metode keraguan metodisnya, yang ia gambarkan dalam "*Al-Munqidh min al-Dalal*," menunjukkan kecanggihan pemikiran epistemologisnya yang mendahului pemikir Barat seperti Descartes (Aminullah Poya & Habiburrahman Rizapoor, 2023; Nurbaethy, 2018; Saleh et al., 2022).

Kelima, kontribusi Al-Ghazali melampaui batas-batas dunia Islam. Karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad pertengahan dan mempengaruhi pemikir Barat seperti Thomas Aquinas, Ramon Llull, dan Blaise Pascal (Gul, 2013). "*Maqasid al-Falasifah*," yang merupakan ringkasan objektif pemikiran filosofis pada masanya, menjadi sumber penting bagi pemahaman Barat tentang filosofi Aristotelian sebagaimana ditafsirkan oleh filsuf Muslim (Al-Shafi et al., 2023). Kritiknya terhadap kausalitas juga menunjukkan kesamaan dengan pemikiran David Hume beberapa abad kemudian, meskipun melalui jalur pemikiran yang berbeda (Yazıcı, 2010).

Keenam, Al-Ghazali mencapai keseimbangan yang jarang antara kecemerlangan intelektual dan kedalaman spiritual. Ia adalah seorang pemikir analitis yang tajam sekaligus seorang sufi yang mendalam. Karyanya menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang tradisi intelektual Islam sekaligus pengalaman spiritual pribadi yang autentik (Abd Rahman & Yucel, 2016). Kemampuannya untuk mengkomunikasikan wawasan spiritual dalam bahasa yang jernih dan aksesibel membuatnya menjadi jembatan antara kalangan cendekiawan dan masyarakat umum (Arroisi et al., 2023).

Ketujuh, Al-Ghazali mengembangkan pendekatan moderat dalam berbagai isu teologis dan filosofis yang kontroversial pada masanya. Sikapnya terhadap sufisme, misalnya, berusaha menjembatani kesenjangan antara sufisme asketis tradisional dan sufisme filosofis yang lebih spekulatif. Dalam teologi, ia mengadopsi posisi Asy'ariyah tetapi memperkayanya dengan wawasan filosofis dan sufistik (Ahmad, 2020; Muzaki et al., 2020). Pendekatan moderat ini memungkinkan pemikirannya diterima secara luas oleh berbagai kelompok dalam Islam Sunni (Nasution & Uqba, 2024).

Signifikansi historis Al-Ghazali juga terletak pada konteks zamannya. Ia hidup pada masa ketika dunia Islam menghadapi tantangan internal dan eksternal yang signifikan: fragmentasi politik, konflik sektarian, tantangan filosofis terhadap ortodoksi, dan perkembangan sufisme yang terkadang kontroversial. Melalui sintesis intelektualnya, Al-Ghazali menawarkan kerangka

pemikiran yang memungkinkan tradisi Islam untuk beradaptasi dengan tantangan-tantangan ini sambil mempertahankan integritas doktrinnya (Hamzah, 2024).

Pengaruh Al-Ghazali begitu mendalam sehingga seorang sarjana Muslim, Al-Murtada al-Zabidi, menyebutkan bahwa "jika semua buku Islam hilang kecuali *Ihya' Ulum al-Din*, karya ini sudah cukup untuk menggantikan semuanya." Ia juga mendapat gelar "*Hujjat al-Islam*" (Bukti Islam), mengakui otoritasnya yang tak tertandingi dalam pemikiran Islam (Riadi, 2008).

Lebih jauh lagi, Al-Ghazali mewakili saat penting dalam sejarah intelektual Islam di mana tradisi falsafah (filsafat) dan tradisi kalam (teologi) bertemu dengan tradisi tasawuf (misticisme) dalam sintesis kreatif. Ia menunjukkan bagaimana tradisi-tradisi ini, alih-alih bertentangan, dapat saling memperkaya ketika diintegrasikan dengan tepat. Sintesis ini terbukti sangat berpengaruh dalam membentuk ortodoksi Islam Sunni hingga era modern (Mahmud, 2019).

3. Kritik Al-Ghazali terhadap Filsafat

Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat paling komprehensif terangkum dalam karyanya "*Tahafut al-Falasifah*" (Inkonsistensi Para Filsuf). Karya ini ditulis untuk mengkritik pandangan para filsuf Muslim peripatetik, terutama Ibn Sina dan Al-Farabi, yang dianggapnya terlalu terpengaruh oleh pemikiran Yunani dan berpotensi menyimpang dari ajaran Islam.

Metode Al-Ghazali dalam *Tahafut* sangat canggih. Ia tidak sekedar menolak filsafat dari perspektif teologis, melainkan menggunakan metode filsafat itu sendiri untuk menunjukkan kontradiksi dan kelemahan dalam argumen para filsuf. Ia memahami dengan mendalam pemikiran filsafat yang dikritiknya, bahkan sebelumnya ia menulis "*Maqasid al-Falasifah*" yang merangkum secara objektif pemikiran filsafat pada masanya (Muliati, 2016). Al-Ghazali tidak hanya menolak filsafat dari perspektif teologis, tetapi menggunakan metode filsafat itu sendiri untuk menunjukkan kontradiksi dalam argumen para filsuf. Sebelum menulis *Tahafut*, ia menyusun "*Maqasid al-*

Falasifah" yang merangkum pemikiran filosofis secara objektif, menunjukkan penguasaannya yang mendalam (Jamhari, 2015; Marzuki et al., 2023).

Dua Puluh Persoalan Filsafat yang Dikritik

Al-Ghazali mengidentifikasi 20 proposisi filosofis yang dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu proposisi bid'ah yang terdiri dari 17 masalah dan proposisi kekufuran yang terdiri dari 3 masalah meliputi keabadian alam, pengetahuan tuhan tentang partikular dan penolakan kebangkitan jasmani. Proposisi bid'ah dianggap menyimpang dari pandangan ortodoks islam seperti halnya teori emanasi dan determinasi kausal (Firdiansyah & Alfiyatin, 2023; Rizky & Resmiyanto, 2022). Tiga proposisi yang termasuk kekufuran adalah pandangan tentang keabadian alam semesta, di mana filsuf seperti Ibn Sina berpendapat bahwa alam semesta tidak memiliki permulaan dalam waktu dan selalu ada sebagai emanasi dari Tuhan. Para filsuf berpendapat bahwa alam semesta abadi sebagai emanasi tuhan, bertentangan dengan doktrin *creatio ex nihilo* (Marzuki et al., 2023; Muliati, 2016). Selanjutnya pendapat yang berpandangan bahwa Tuhan hanya mengetahui hal-hal universal dan tidak mengetahui partikular, yang dianggap sebagai pembatasan terhadap Kemahatahuan Allah (Munir, 2014); serta penolakan terhadap kebangkitan jasmani di akhirat, yang bertentangan dengan teks-teks Al-Qur'an dan hadis tentang kebangkitan jasmani.

Kritik terhadap Kausalitas

Salah satu kritik paling terkenal dari Al-Ghazali adalah terhadap konsep kausalitas dalam filsafat. Ia menolak pandangan bahwa ada hubungan niscaya (necessary connection) antara sebab dan akibat. Menurutnya, yang kita lihat sebagai hubungan sebab-akibat hanyalah kebiasaan ('adah) atau korelasi, bukan kausalitas sejati. (Firdiansyah & Alfiyatin, 2023; Gozali, 2013; Rizky & Resmiyanto, 2022).

Al-Ghazali berargumen bahwa hanya Allah yang memiliki kemampuan untuk menyebabkan efek apa pun, dan apa yang kita anggap sebagai "hukum

alam" hanyalah pola yang Allah biasanya ikuti. Pandangan ini, yang kemudian dikenal sebagai okasionalisme, menyatakan bahwa Allah secara langsung menciptakan setiap peristiwa pada setiap momen, tanpa adanya perantara kausal yang independen (Firdiansyah & Alfiyatin, 2023).

Kritik Al-Ghazali terhadap kausalitas memiliki implikasi mendalam bagi filsafat ilmu dan metafisika (Firdiansyah & Alfiyatin, 2023; Rizky & Resmiyanto, 2022). Kritik ini kemudian mempengaruhi pemikir Barat seperti David Hume yang juga mengkritik konsep kausalitas, meski dari perspektif yang berbeda. di mana Hume membatasi analisisnya pada pengalaman inderawi tanpa merujuk pada kehendak Tuhan (Suyudi & Putra, 2020).

4. Epistemologi Al-Ghazali

Konsep Ilmu dan Pengetahuan

Ilmu merupakan hal yang penting dalam Islam. Ilmu merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai khalifah di muka bumi. Tanpa adanya ilmu, mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak. Ilmu adalah kunci dalam pembentukan manusia, dan ilmu tentunya lebih berharga dibandingkan dengan harta (Mubarok, 2020). Pemahaman terhadap konsep tentang ilmu secara syar'i berarti pengetahuan yang diperoleh seseorang dari Allah dan sudah menyatu dalam kepribadiannya yang menunjukkan kedekatannya dengan agama. Menurut, suatu pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu apabila telah mencapai tingkat keyakinan yang mendalam (Anam, n.d.). Dalam hal pencapaian ilmu merupakan eksistensi manusia dalam beribadah, beribadah kepada sang Ilahi tidak hanya dengan melakukan syariat, tetapi juga didukung dengan keduanya, sebagaimana pembagian ilmu yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali daripada kitabnya, yakni Ihya Ulumuddin yaitu ilmu muamalah dan ilmu mukasyafah. Ilmu muamalah adalah ilmu mengenai keadaan hati yang mengajarkan nilai-nilai mulia dan melarang tindakan yang melanggar kesusilaan pribadi dan etika sosial syari'ah. Sedangkan, ilmu mukasyafah

adalah puncak dari semua ilmu karena ia berhubungan dengan hati, ruh, dan penyucian jiwa. (Mubarok, 2020).

Saat manusia menuntut ilmu, manusia diharapkan dapat meluruskan niat sebelum mencari ilmu tersebut, dengan mencari tahu untuk apa ilmu yang dipelajarinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa pangkal rusaknya ilmu karena rusaknya tujuan mempelajarinya. Hal ini mengenai dengan kebersihan niat di mana saat ini seseorang yang mencari ilmu dengan tujuan untuk selain mencari Ridha Allah. Maka dari itu, ilmu harus diletakkan kembali pada tempatnya yang sesuai. Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua macam, yang pertama yaitu ilmu agama yang dikategorikannya sebagai rumpun ilmu fardhu 'ain dan kedua ilmu non agama yang digolongkan sebagai rumpun fardhu kifayah (Mubarok, 2020).

Tingkatan Ilmu dan Pengetahuan

Al-Ghazali mengidentifikasi tiga tingkatan pengetahuan yang mencerminkan evolusi pencarian manusia terhadap kebenaran. Tingkatan pertama adalah pengetahuan inderawi (*hissiyyat*), yang diperoleh melalui indera eksternal seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Pengetahuan ini merupakan tingkat paling dasar tetapi juga paling rentan terhadap kesalahan karena terbatas pada objek fisik yang dapat diindera (Sari, 2022). Tingkatan kedua adalah pengetahuan rasional (*'aqliyyat*), yang diperoleh melalui penalaran dan refleksi intelektual. Pengetahuan ini lebih tinggi daripada pengetahuan inderawi, namun tetap memiliki keterbatasan dalam memahami realitas metafisik dan hakikat spiritual (Fadlullah & Hidayah, 2020; Soleh, 2015). Tingkatan terakhir adalah pengetahuan intuitif atau *kasyf* (*ma'rifah*), yang diperoleh melalui iluminasi spiritual atau pengalaman langsung. Pengetahuan intuitif ini dianggap sebagai tingkat tertinggi yang tidak dapat direduksi menjadi proposisi logis dan hanya dapat dialami secara langsung melalui penyucian hati serta kedekatan dengan Tuhan (Hasan, 2012). Ketiga

tingkatan ini menunjukkan perjalanan manusia dari pengalaman inderawi menuju pemahaman spiritual yang transenden.

Keraguan Metodis dan Pencarian Kebenaran

Salah satu aspek paling inovatif dari epistemologi Al-Ghazali adalah metode keraguan metodisnya, yang ia gambarkan dalam autobiografi intelektualnya, "*Al-Munqidh min al-Dalal*." Metode ini menunjukkan bagaimana Al-Ghazali mengalami krisis epistemologis yang mendalam, di mana ia mulai meragukan semua bentuk pengetahuan. Pertama, ia meragukan keandalan pengetahuan inderawi setelah menyadari bahwa indera dapat menipu, seperti ilusi optik yang membuat bintang terlihat kecil meskipun sebenarnya jauh lebih besar dari bumi. Kemudian, ia meragukan keandalan pengetahuan rasional karena akal juga memiliki keterbatasan dan dapat jatuh dalam kesalahan akibat pengaruh wahm dan khayal (Prasetia, 2023). Akhirnya, ia menemukan bahwa pengetahuan intuitif atau *kasyf* adalah satu-satunya bentuk pengetahuan yang memberikan kepastian absolut. Bagi Al-Ghazali, keraguan bukanlah tujuan akhir, melainkan tahap yang diperlukan dalam mencapai kepastian yang lebih tinggi. Ia menyimpulkan bahwa cahaya (*nur*) yang Allah tanamkan dalam hati manusia melalui *kasyf* adalah sumber pengetahuan yang paling andal dan tidak menyisakan ruang untuk keraguan (Nurbaethy, 2018).

Peran Akal vs. Wahyu

Akal memiliki makna yang lebih tinggi dan metafisis. Akal dalam terminology filsafat Islam memiliki persamaan pengertian dengan *intellect* atau *nous*. Dalam filsafat Platonisme dan Neoplatonisme, akal merupakan sebuah potensi yang terpendam di dalam mikrokosmos manusia, dan yang terwujud dalam bentuk jiwa (*spirit*). Kehadiran akal pada diri manusia menyebabkannya berbeda dari makhluk lain. Keberadaan akal dimaksudkan juga sebagai alat untuk memahami dan mengatur alam, sehingga dengan demikian manusia menduduki posisi sebagai "*center*" di antara semua makhluk Allah (Muniroh, 2018).

Imam Al-Ghazali membagi makna akal menjadi empat makna. Pertama, akal adalah kemampuan yang dapat membedakan antara keberadaan manusia dan keberadaan hewan. Kedua, akal adalah kebijaksanaan atau kebijaksanaan yang lahir pada masa kanak-kanak dan bertambah seiring bertambahnya usia. Ketiga, akal adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman yang terus-menerus. Keempat, ketika daya kodrati seseorang mencapai taraf di mana ia sadar akan akibat dan akibat perbuatannya serta mampu mengendalikan nafsunya, maka ia dikatakan sebagai orang yang berakal, (Aderus, 2024).

Sementara itu fuadi mengatakan Al-Ghazali membaginya kedalam empat tingkatan. *Akal Hayulani*, yang berguna untuk memahami dan mengetahui tentang kenyataan-kenyataan materi yang ada secara mendasar, maka untuk mendapatkan kebenaran akal hayulani ini harus melalui indera, karena materi merupakan akal pertama untuk mengetahui lebih lanjut tentang hakikat sesuatu. Akal Naluri yang bekerja dan berfungsi setelah manusia mengetahui sejumlah ilmu-ilmu dasar yang apriori. Akal ini berupaya untuk mengetahui tentang hakikat dibalik kenyataan-kenyataan yang ada. Usaha untuk mendapatkan kebenaran di luar kenyataan materi, merupakan hasil kerja akal naluri. Melalui akal naluri pengetahuan manusia akan melaju lebih jauh dari pengetahuan dasarnya dan memberi keyakinan akan kebenaran yang diperolehnya. Akal Aktif yang berfungsi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Akal ini dapat mengetahui beberapa pengetahuan teoritis, sehingga ia mampu menampilkan kembali bentuk-bentuk rasional yang diketahui dan Akal *Mustafad*, yang menurut Al-Ghazali fungsinya lebih jauh dibandingkan akal-akal sebelumnya. Bahkan menurut Al-Ghazali akal mustafad ini tergolong akal tingkat tinggi. Al-Ghazali menjelaskan bahwa melalui akal ini manusia mampu mengetahui dan mengenal sesuatu serta sekaligus sanggup menghubungkan diri dengan akal kesepuluh (akal pedal), potensi daya akal mustafad ini cukup besar. Bahkan ia menyerupai prinsip-prinsip wujud semata.

Dari kerja akal mustafad telah menghasilkan pengetahuan-pengetahuan untuk mendapatkan sebuah kebenaran dan keyakinan, akal ini merupakan tujuan

akhir yang ingin dicapai oleh akal-akal di bawahnya. Akal pada tingkat ini menyadari pengetahuan-pengetahuan itu secara aktual dan menyadari kesadaran secara faktual. Pemahaman-pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan cara kerja akal yang telah dijelaskan bahwa akal merupakan proses berpikir untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diinginkan oleh manusia, meskipun akal tersebut menggunakan daya mufakhirat yang terdapat pada manusia. Daya mufakhirat berfungsi untuk menyusun dan memisahkan kerja akal yang menghasilkan informasi informasi yang diterimanya. Sedangkan nurani itu sendiri berfungsi untuk menangkap kesimpulan-kesimpulannya.

Al-Ghazali telah menempatkan akal pada posisi yang tinggi, tidak ada yang bisa mengalahkan pengetahuan yang didapatkan melalui akal pikiran. Tidak sekedar mengetahui yang dikerjakan oleh akal, tetapi akal memiliki kemampuan untuk menciptakan, melahirkan berbagai ilmu pengetahuan dari satu atau beberapa pengalaman-pengalaman dan percobaan. Dengan akal mampu mendayagunakan segala sesuatu untuk kemaslahatan hidup manusia dan menemukan kebenaran yang yakin. Akal bisa dipakai sebagai sumber ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dan faktual. Kepercayaan al-Ghazali terhadap akal pada saatnya mengalami kegoncangan dan kesangsian. Ketika itu ia kembali memikirkan apa sebenarnya dasar yang menjadikan akal tersebut dapat dipercaya, sesungguhnya dasar itulah yang lebih diyakini dan itulah yang tertinggi. Pada pengamatan berikutnya, al Ghazali memikirkan bahwa dasar pembenaran akal itu pasti ada dan atas dasar itulah lahirnya kepercayaan pada akal terhadap suatu yang menjadi objek pemikirannya (Fuadi, 2013).

Wahyu adalah apa yang dibisikkan ke dalam sukma, yang diilhamkan, dan merupakan isyarat yang cepat yang lebih mirip pada sesuatu yang dirahasiakan daripada dilahirkan; sesuatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah Swt. Ke dalam dada para nabi-Nya. Wahyu pada hakikatnya tidak dapat diketahui oleh manusia biasa, selain oleh Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu itu sendiri. Wahyu merupakan pembicaraan tersembunyi yang dapat ditangkap

dengan cepat. Wahyu tidak tersusun dari huruf yang memerlukan gelombang suara (Muniroh, 2018).

Menurut Imam Al-Ghazali perbedaan antara pengetahuan religious dan pengetahuan intelektual adalah konsekuensi logis dari konsepsi para mutakallimun tentang hubungan antara wahyu dan akal. Wahyu dan akal dipahami sebagai sumber pengetahuan yang saling eksklusif satu terhadap lainnya. Al-Ghazali mempertahankan pendapat bahwa ilmu-ilmu religius dan intelektual saling melengkapi dan tidak pernah saling bertentangan. Tetapi, keterbatasan akal untuk mengetahui dan kelebihan wahyu dibandingkan dengan akal. Sumber pengetahuan religius adalah wahyu, dan sumber pengetahuan intelektual adalah intelek.

5. Pandangan Al-Ghazali tentang Tuhan dan Hubungan-Nya dengan Alam

Metafisika Al-Ghazali berpusat pada konsep tauhid (keesaan Allah) yang absolut. Ia mengadopsi pandangan teologi Asy'ariyah yang menekankan transendensi Allah, tetapi memperkayanya dengan wawasan filosofis dan sufistik (Ahmad, 2020; Muzaki et al., 2020).

Bagi Al-Ghazali, Allah adalah Wujud Mutlak yang tidak dapat dibandingkan dengan makhluk-Nya (*tanzih*). Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui. Tidak ada yang terjadi di alam semesta ini kecuali dengan kehendak-Nya (Rizal & Alting, 2023).

Mengenai hubungan antara Tuhan dan alam, Al-Ghazali menolak baik panteisme (yang mengidentifikasi Tuhan dengan alam) maupun deisme (yang memisahkan Tuhan dari alam setelah penciptaan). Sebaliknya, ia mengembangkan pandangan yang kemudian dikenal sebagai okasionalisme, di mana Allah secara aktif terlibat dalam setiap peristiwa di alam semesta pada setiap momen.

Kritik terhadap Emanasionisme

Al-Ghazali mengkritik teori emanasi yang dikembangkan oleh filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Sina. Teori ini menggambarkan alam semesta sebagai

emanasi atau pancaran dari Tuhan melalui serangkaian intelek dan jiwa yang bertingkat (Firdiansyah & Alfiyatin, 2023). Menurut Al-Ghazali, teori emanasi memiliki beberapa masalah antara lain mengimplikasikan keabadian alam, yang bertentangan dengan doktrin penciptaan dari ketiadaan, membatasi kebebasan kehendak Allah, seolah-olah emanasi adalah proses niscaya dan bukan hasil kehendak bebas-Nya dan menciptakan perantara-perantara antara Allah dan ciptaan-Nya, yang berpotensi merusak konsep tauhid. Sebagai gantinya, Al-Ghazali menegaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta secara langsung melalui kehendak-Nya yang bebas, bukan sebagai emanasi yang niscaya dari esensi-Nya (Firdiansyah & Alfiyatin, 2023; Maulana, 2024; Zulaika, 2018).

Teori Okasionalisme

Salah satu kontribusi terpenting Al-Ghazali dalam metafisika adalah teori okasionalismenya. Ia menolak konsep kausalitas natural dan berpendapat bahwa yang kita anggap sebagai "hukum alam" sebenarnya hanyalah kebiasaan ('adah) yang Allah ikuti dalam menciptakan peristiwa secara berurutan (Firdiansyah & Alfiyatin, 2023).

Menurut Al-Ghazali, tidak ada kekuatan kausal yang inheren dalam objek-objek di alam. Misalnya, api tidak memiliki kekuatan inheren untuk membakar kapas; yang terjadi adalah Allah yang menciptakan pembakaran ketika api bersentuhan dengan kapas. Allah bisa saja memutuskan untuk tidak menciptakan pembakaran, seperti dalam kasus Nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api.

Teori okasionalisme ini memiliki implikasi mendalam yang menegaskan kekuasaan mutlak Allah atas alam semesta, membuka kemungkinan bagi mukjizat, yang dipahami sebagai peristiwa di mana Allah tidak mengikuti pola kebiasaan-Nya dan menolak determinisme kaku dan membuka ruang bagi kehendak bebas manusia (Firdiansyah & Alfiyatin, 2023; Moad, 2008). Pandangan Al-Ghazali tentang kausalitas kemudian mempengaruhi pemikir

Barat seperti Nicolas Malebranche, yang mengembangkan teori okasionalisme dalam tradisi filsafat Barat.

Pandangan tentang Waktu dan Keabadian

Al-Ghazali juga memiliki pandangan yang khas tentang waktu dan keabadian. Ia menolak pandangan filsuf peripatetik bahwa alam semesta tidak memiliki permulaan dalam waktu (qadim). Sebaliknya, ia berpendapat bahwa alam semesta diciptakan dalam waktu melalui kehendak bebas Allah (Maulana, 2024; Zulaika, 2018).

Namun, Al-Ghazali mengakui bahwa waktu itu sendiri diciptakan bersama dengan alam semesta. Ia mengembangkan argumen canggih bahwa pertanyaan "apa yang Allah lakukan sebelum menciptakan alam?" adalah pertanyaan yang salah secara logis, karena "sebelum" mengimplikasikan waktu, sedangkan waktu itu sendiri adalah bagian dari ciptaan. Bagi Al-Ghazali, Allah berada di luar waktu, bukan dalam arti berada dalam keabadian temporal (waktu yang tak terbatas), melainkan dalam arti yang sepenuhnya transenden terhadap dimensi waktu (Oktarika, 2023; Rizal & Alting, 2023)

6. Pemikiran Kalam Al-Ghazali

Dalam teologi (ilmu kalam), Al-Ghazali secara umum mengikuti mazhab Asy'ariyah, tetapi dengan beberapa modifikasi penting. Ia mengadopsi metode kalam Asy'ariyah dalam pembahasan tentang sifat-sifat Allah, kebebasan kehendak yang berlawanan dengan determinisme, dan masalah-masalah teologis lainnya. Dalam Sifat-sifat Allah, Al-Ghazali berpegang pada doktrin Asy'ariyah bahwa Allah memiliki sifat-sifat seperti ilmu, kuasa, kehendak, dan sebagainya, yang bukan identik dengan esensi-Nya tetapi juga tidak terpisah darinya (Hasyim, 2005). Dalam persoalan Jabariyah dan Qadariyah, Al-Ghazali mengambil posisi tengah antara determinisme mutlak (jabariyah) dan kebebasan mutlak (qadariyyah). Ia mengembangkan teori *kasb* (perolehan), di mana Allah menciptakan tindakan manusia, tetapi manusia "memperoleh" tindakan tersebut

dan karenanya bertanggung jawab atasnya. Selain itu Al-Ghazali berpendapat bahwa konsep keadilan manusia tidak dapat diterapkan pada Allah. Allah adalah sumber keadilan itu sendiri, dan apa pun yang dilakukan oleh Allah adalah adil karena Dia-lah yang mendefinisikan keadilan.

Meski mengikuti Asy'ariyah, Al-Ghazali juga mengkritik beberapa aspek metodologi kalam yang ia anggap terlalu terpaku pada argumen dialektis dan kurang memperhatikan dimensi spiritual agama. Ia berpendapat bahwa kalam harus melayani tujuan spiritual dan tidak boleh menjadi tujuan itu sendiri (Soleh, 2024).

Etika Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki pandangan etika yang disebut dengan etika religius dan sufistik. Etika ini bertolak belakang dengan etika sekuler yang hanya memandang kesejahteraan manusia di dunia, Al-Ghazali memiliki perhatian terhadap kehidupan akhirat yang baik. Dapat dikatakan juga bahwa etika Al-Ghazali bercorak teologis (aliran filsafat yang berpendapat bahwa segala ciptaan di dunia ini ada tujuannya) karena dia menilai tindakan seseorang mengacu pada akibat yang dihasilkan. Etika ini memiliki pandangan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung yaitu tujuan kebahagiaan di akhirat. Jadi, tindakan atau amal yang baik jika dapat menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus pada tujuan akhir manusia, dan dikatakan buruk apabila amal perbuatan menghalangi jiwa untuk mencapai tujuan akhir. Tingkatan baik dan buruk suatu perbuatan dibedakan dari pengaruh yang disebabkan oleh jiwa pelaku. Dalam hal penekanan terhadap jiwa, Al-Ghazali sangat memperhatikannya sehingga etikanya bisa dianggap sebagai etika bagi jiwa (Hidayatullah, n.d.).

Etika Al-Ghazali memadukan elemen-elemen dari tradisi filosofis, teologis, dan sufistik. Ia mengembangkan teori etika yang komprehensif yang terpusat pada konsep kebahagiaan (*sa'adah*) dan kesempurnaan jiwa. Dalam karyanya "*Mizan al-'Amal*" dan bagian-bagian dari "*Ihya' Ulum al-Din*", Al-Ghazali menguraikan teori etika antara lain Teori Kebajikan, Etika Teologis, Etika

Karakter dan hubungan antara etika dan spiritualitas.. Dalam teori kebajikan, Al-Ghazali mengadaptasi teori kebajikan Aristotelian, dengan menekankan bahwa kebajikan adalah jalan tengah antara dua ekstrem. Misalnya, keberanian adalah jalan tengah antara ketakutan dan ketergesa-gesaan. Namun, ia mengintegrasikan teori ini dengan ajaran Islam tentang akhlak (Karim, 2020). Bagi Al-Ghazali, tujuan akhir kehidupan manusia adalah kebahagiaan (sa'adah), yang dicapai melalui ma'rifatullah (pengetahuan tentang Allah) dan selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter. Ia mengembangkan metode sistematis untuk mengubah karakter buruk menjadi karakter baik melalui disiplin spiritual dan latihan moral. Berbeda dari banyak filsuf moral, Al-Ghazali menekankan bahwa moralitas tertinggi tidak dapat dicapai tanpa penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan kedekatan dengan Allah (Hasanah et al., 2021; Hasyim, 2005). Karya Al-Ghazali "*Ihya' Ulum al-Din*" memberikan pandangan komprehensif tentang etika Islam, menggabungkan aspek lahiriah dan batiniah, individu dan sosial, serta teoretis dan praktis. Ia membagi pembahasan etika menjadi dua bagian utama: *rub' al-muhlikat* (yang menghancurkan), yang membahas sifat-sifat tercela dan cara mengatasinya, dan *rub' al-munjiyat* (yang menyelamatkan), yang membahas sifat-sifat terpuji dan cara mengembangkannya.

Etika al-Ghazali dapat juga dikatakan bercorak teologis (aliran filsafat yang mengajarkan bahwa segala ciptaan di dunia ini ada tujuannya) sebab ia menilai amal dengan mengacu kepada akibat-akibatnya. Etika ini mengajarkan, bahwa manusia punya tujuan yang agung, yaitu kebahagiaan di akhirat dan bahwa amal itu baik kalau ia menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan akhirat, dan dikatakan amal itu buruk, kalau ia menghalangi jiwa mencapai tujuan itu. Bahkan amal ibadah seperti salat dan zakat adalah baik disebabkan akibatnya pada jiwa. Derajat baik dan buruk bagi amal berbeda oleh sebab perbedaan dalam hal pengaruh yang ditimbulkannya dalam jiwa pelakunya. Memang tekanan al-Ghazali pada akibat bagi jiwa demikian

kerasnya, sehingga etikanya bisa dianggap sebagai etika bagi jiwa. Jadi amal perbuatan dianggap baik dan buruk selaras dengan apakah akibatnya bermanfaat atau merugikan. Dalam hal memandang etika bersifat teologis, Al-Ghazali sepakat dengan Aristoteles yang diikuti para filosof muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi dan Ibn Miskawaih, yang semuanya menimbang kebaikan atau keburukan sebagai nilai-nilai yang intrinsik pada perbuatan moral, dan bahwa syariah memerintahkan atau melarang amal disebabkan oleh perbuatan itu baik atau buruk (Tohir, 2021).

Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali

Dalam pandangan Al-Ghazali, kebahagiaan sejati (*sa'adah*) tidak terletak pada kenikmatan duniawi atau kesuksesan material, melainkan pada *ma'rifatullah* (pengetahuan tentang Allah) dan penyucian jiwa. Kebahagiaan tertinggi adalah kebahagiaan ukhrawi, yang merupakan puncak dari perjalanan spiritual manusia. Al-Ghazali membedakan beberapa tingkatan kebahagiaan, yaitu kebahagiaan jasmani yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik, kebahagiaan jiwa yang terkait dengan pengembangan intelektual dan moral, serta kebahagiaan spiritual yang terkait dengan kedekatan dengan Allah dan pengalaman mistik (Albab, 2020). Ia menegaskan bahwa kebahagiaan duniawi memiliki nilai sejauh ia mendukung pencapaian kebahagiaan spiritual, tetapi tidak boleh menjadi tujuan itu sendiri. Menurutnya, kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) dan kedekatan dengan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Kimiyaus Sa'adah* (Safitri, 2021).

7. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Modern

Pemikiran Al-Ghazali menawarkan perspektif yang signifikan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi yang melanda dunia modern. Dalam era di mana pengetahuan semakin terfragmentasi, konsep integrasi ilmu yang dikembangkan Al-Ghazali menyediakan kerangka filosofis untuk menyatukan kembali berbagai disiplin ilmu yang terpisah-pisah (Selvia, 2024; Zamhariroh et al., 2024). Kritiknya terhadap rasionalitas yang tercerabut

dari dimensi spiritual dapat dilihat sebagai peringatan profetik terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan yang menjadi ciri khas modernitas (Sitepu & Suryani, 2025; Yaqin, 2016).

Di tengah derasny arus informasi di era digital, metode keraguan metodis Al-Ghazali menawarkan pendekatan epistemologis yang membimbing umat Islam untuk bersikap kritis namun tetap berpegang pada nilai-nilai transenden. Ia mengajarkan bahwa keraguan bukanlah tujuan akhir, melainkan jembatan menuju keyakinan yang lebih kokoh (Mutholingah & Zain, 2021).

Krisis moralitas yang melanda masyarakat modern juga mendapatkan jawaban dari pemikiran etika Al-Ghazali. Konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang ia kembangkan secara sistematis dalam *Ihya' Ulum al-Din* menawarkan metodologi praktis untuk pengembangan karakter dan reformasi moral (Tukiyah & Bustan, 2024). Berbeda dengan pendekatan etika modern yang sering bersifat relatif dan utilitarian, etika Al-Ghazali berpijak pada fondasi spiritual yang kokoh sambil mengakui dimensi psikologis manusia (Sitepu & Suryani, 2025). Kritikanya terhadap materialisme dan konsumerisme memberikan basis filosofis untuk membangun tatanan sosial yang lebih berkeadilan dan bermartabat (Asyikin et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali menawarkan model holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual (Azhari & Hotimah, 2024). Ini merupakan alternatif berharga terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pembentukan karakter serta kecerdasan spiritual (Azhari & Hotimah, 2024; Zamhariroh et al., 2024).

8. Transformasi Spiritual Al-Ghazali

Transformasi spiritual yang dialami Al-Ghazali merupakan kunci penting untuk memahami evolusi pemikirannya. Krisis keraguan yang ia uraikan dalam *Al-Munqidh min al-Dalal* tidak hanya mencerminkan krisis intelektual, tetapi juga eksistensial, yang mengubah seluruh landasan pemikirannya. Pada tahap awal kehidupannya, Al-Ghazali adalah seorang teolog dan ahli hukum

yang sangat rasional dan analitis. Namun, pada usia 38 tahun, ia mengalami krisis spiritual mendalam yang membuatnya meninggalkan posisi prestisius di Universitas Nizamiyah untuk menjalani kehidupan sebagai seorang sufi. Selama hampir sepuluh tahun, ia mengasingkan diri dan mempraktikkan latihan sufistik seperti uzlah (isolasi), muhasabah (introspeksi diri), dan muraqabah (kontemplasi). Periode pengasingan ini menjadi laboratorium spiritual di mana ia menemukan pencerahan melalui pengalaman langsung (*dzauq*) dan mencapai *ma'rifah* (pengetahuan intuitif tentang Allah) (Abd Rahman & Yucel, 2016; Prasetia, 2023).

Transformasi ini tidak hanya mengubah pandangan hidupnya tetapi juga membentuk kembali epistemologi dan metodologinya dalam memahami realitas. Al-Ghazali menciptakan sintesis kreatif antara dimensi eksoteris dan esoteris Islam, serta antara pendekatan rasional dan spiritual. Pasca krisis spiritualnya, ia berhasil mengintegrasikan kembali pengetahuan rasional dan spiritual dalam kerangka yang lebih komprehensif, sebagaimana tercermin dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din*. Dalam karya ini, Al-Ghazali tidak hanya berbicara sebagai teolog atau filosof tetapi sebagai seorang arif yang telah mengalami langsung kebenaran spiritual yang ia sampaikan. Pendekatan ini menghasilkan sikap moderat dan inklusif terhadap berbagai aliran pemikiran dalam Islam, di mana ia mampu mengapresiasi kontribusi positif dari berbagai tradisi sambil tetap menjaga komitmen pada ortodoksi (Abd Rahman & Yucel, 2016).

9. Dialog Pemikiran Al-Ghazali dengan Tradisi Intelektual Lain

Keunikan Al-Ghazali terletak pada kemampuannya untuk berdialog secara kritis dengan berbagai tradisi intelektual sambil tetap mempertahankan identitas Islamnya. Interaksinya dengan filsafat Yunani menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa, di mana ia mengadopsi metodologi logika Aristotelian untuk mengkritik kesimpulan-kesimpulan metafisika para filosof. Berbeda dengan penolakan total terhadap filsafat Yunani yang dilakukan oleh beberapa teolog

Islam, Al-Ghazali secara selektif mengapresiasi kontribusi positif dari tradisi ini, terutama dalam bidang logika dan metodologi ilmiah, sambil mengkritisi elemen-elemen yang bertentangan dengan ajaran Islam (Fuadi, 2013; Nurbaethy, 2018). Kritiknya terhadap kausalitas Aristotelian, misalnya, bukanlah penolakan terhadap hukum sebab-akibat itu sendiri, melainkan upaya untuk menempatkan kausalitas dalam kerangka metafisika yang lebih luas yang mengakui peran kehendak Tuhan sebagai Penyebab Utama (Moad, 2008).

Dalam konteks Islam, Al-Ghazali juga aktif berdialog dengan berbagai aliran teologi dan filsafat. Meskipun secara formal berafiliasi dengan teologi Asy'ariyah, pemikirannya juga menunjukkan apresiasi terhadap elemen-elemen rasional Mu'tazilah dan dimensi praktis Maturidiyah (Nurbaethy, 2018). Interaksinya dengan filsafat Islam yang diwakili oleh Ibn Sina dan Al-Farabi sangat kompleks, ia mengkritik beberapa aspek pemikiran mereka sambil mengadopsi dan mengadaptasi aspek-aspek lainnya ke dalam kerangka teologisnya (Jamhari, 2015). Yang tidak kalah penting adalah sintesisnya terhadap berbagai aliran sufisme pada masanya, di mana ia berusaha mendamaikan sufisme ortodoks yang berpusat pada praktik syariat dengan sufisme filosofis yang lebih spekulatif. Melalui karyanya *Al-Munqidh min al-Dalal*, Al-Ghazali menunjukkan bagaimana berbagai disiplin ilmu, mulai dari kalam, filsafat, hingga tasawuf, dapat saling melengkapi ketika didekati dengan kerangka epistemologis yang tepat (Prasetia, 2023).

Pengaruh Al-Ghazali juga terasa dalam tradisi intelektual Barat melalui terjemahan karya-karyanya ke dalam bahasa Latin pada abad pertengahan. Beberapa sarjana berpendapat bahwa keraguan metodis Al-Ghazali, sebagaimana diuraikan dalam *Al-Munqidh min al-Dalal*, memiliki kemiripan struktural dengan keraguan metodis yang dikembangkan Descartes beberapa abad kemudian (Alwahaib, 2017). Meskipun tidak ada bukti langsung bahwa Descartes membaca karya Al-Ghazali, paralelisme dalam pendekatan epistemologis mereka menunjukkan kemungkinan adanya jalur transmisi tidak langsung melalui tradisi skolastik Eropa. Demikian pula, kritik Al-Ghazali

terhadap kausalitas menunjukkan kesamaan dengan kritik yang dikembangkan David Hume di kemudian hari, meskipun keduanya berangkat dari motivasi filosofis yang berbeda (Yazıcı, 2010). Kontribusi Al-Ghazali terhadap filsafat Barat ini sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang layak dalam sejarah filsafat, padahal ia merepresentasikan jembatan penting antara tradisi intelektual Islam dan Barat.

10. Aplikasi Praktis Pemikiran Al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali menawarkan potensi aplikasi praktis yang luas dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Klasifikasinya tentang ilmu menjadi *fardhu 'ain* (kewajiban individual) dan *fardhu kifayah* (kewajiban komunal) memberikan kerangka konseptual untuk pengembangan kurikulum yang seimbang antara ilmu-ilmu dasar keagamaan dan ilmu-ilmu spesifik yang dibutuhkan masyarakat. Pendekatan pedagogisnya yang menekankan pentingnya menguasai dasar-dasar pengetahuan sebelum beralih ke materi yang lebih kompleks masih relevan dalam praktik pendidikan modern. Lebih dari itu, kritiknya terhadap pendidikan yang semata-mata berorientasi pada kepentingan duniawi mengingatkan kita akan pentingnya mengembalikan dimensi spiritual sebagai tujuan utama pendidikan. Model pendidikan Al-Ghazali menawarkan alternatif terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung terlalu teknis dan instrumental, dengan menanamkan kembali nilai-nilai etika dan spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter (Widyastuti & Dartim, 2025; Zamhariroh et al., 2024).

Dalam konteks pengembangan masyarakat, etika sosial Al-Ghazali dapat menjadi landasan bagi tatanan sosial yang lebih bermartabat. Pandangannya tentang keadilan, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai karyanya, tidak hanya mencakup distribusi material yang adil tetapi juga menciptakan kondisi sosial di mana setiap individu dapat mencapai potensi spiritual tertinggi. Kritiknya terhadap materialisme dan konsumerisme memberikan perspektif alternatif terhadap model pembangunan ekonomi kapitalistik yang dominan saat ini. Al-

Ghazali menawarkan visi ekonomi moral yang menekankan kesederhanaan, keberkahan (*barakah*), dan tanggung jawab sosial. Konsepnya tentang peran guru spiritual (*mursyid*) dalam membimbing komunitas juga dapat diadaptasi untuk konteks modern dalam bentuk kepemimpinan berbasis nilai yang mengedepankan keteladanan dan pengembangan spiritual kolektif (Cisilia, 2015).

Bidang psikologi dan konseling juga dapat diperkaya dengan teori jiwa Al-Ghazali yang komprehensif. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia mengembangkan model psikologi yang mengakui interaksi kompleks antara berbagai fakultas jiwa—intelektual, emosional, dan spiritual. Pandangannya tentang penyakit hati seperti *riya'* (pamer), *hasad* (iri), dan *ujub* (sombong) serta metode penyembuhannya memberikan kerangka terapeutik yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik konseling modern. Pendekatan *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali menawarkan metodologi sistematis untuk transformasi diri yang mencakup *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu), *muraqabah* (pengawasan diri), dan *muhasabah* (introspeksi). Model psikoterapi spiritual ini dapat menjadi alternatif atau komplemen bagi pendekatan psikologi Barat yang sering kali mengabaikan dimensi spiritual manusia. Dengan mengintegrasikan wawasan Al-Ghazali ke dalam praktik konseling modern, kita dapat mengembangkan pendekatan holistik yang mengatasi dikotomi antara kesehatan mental dan kesejahteraan spiritual (Yaqin, 2016).

KESIMPULAN

Kajian terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali menunjukkan signifikansi historis dan intelektual yang mendalam dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam. Sebagai tokoh yang hidup pada masa pergolakan politik dan intelektual, Al-Ghazali berhasil memformulasikan sintesis yang komprehensif antara berbagai disiplin keilmuan Islam, teologi, filsafat, dan tasawuf yang sebelumnya cenderung berkembang secara terpisah dan terkadang bertentangan. Melalui

karya-karya monumentalnya seperti Tahafut al-Falasifah dan Ihya' Ulum al-Din, ia tidak hanya mengkritisi filsafat Yunani yang dianggap tidak sejalan dengan akidah Islam, tetapi juga menawarkan alternatif epistemologis yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual. Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat tidak bermaksud menolak rasionalitas secara keseluruhan, melainkan menetapkan batas-batas yang jelas antara domain akal dan wahyu. Pendekatan epistemologisnya yang mencakup tiga tingkatan pengetahuan, inderawi (hissiyyat), rasional ('aqliyyat), dan intuitif (ma'rifah), menawarkan pemahaman yang lebih holistik tentang cara manusia memperoleh pengetahuan. Keraguan metodisnya yang mirip dengan metode skeptisisme Cartesian menunjukkan kecanggihan pemikiran epistemologisnya yang mendahului filsuf Barat.

Kontribusi penting Al-Ghazali adalah keberhasilannya melegitimasi tasawuf dalam ortodoksi Islam Sunni. Melalui pendekatannya yang menekankan keselarasan antara syariat dan hakikat, ia menunjukkan bahwa tasawuf sejati justru memperdalam pengamalan syariat, bukan menggantikannya. Hal ini menjembatani kesenjangan antara aspek eksoteris dan esoteris dalam Islam yang sebelumnya sering dianggap bertentangan. Al-Ghazali juga mengembangkan pendekatan moderat dalam berbagai isu teologis dan filosofis yang kontroversial pada masanya. Sikapnya yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas memungkinkan pemikirannya diterima secara luas oleh berbagai kelompok dalam Islam. Moderasi ini menjadi karakteristik penting dari ortodoksi Islam Sunni yang berkembang setelahnya. Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks modern terletak pada kritiknya terhadap materialisme dan sekularisme yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan etika dan pendidikan karakter Islam kontemporer. Integrasinya antara ilmu agama dan non-agama menawarkan model pendidikan holistik yang mengatasi dikotomi ilmu yang masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Pendekatannya terhadap ilmu yang menekankan kebersihan niat dan tujuan akhir untuk mendekatkan diri kepada Allah memberikan dimensi spiritual dalam pencarian ilmu pengetahuan yang sering diabaikan dalam paradigma pendidikan modern yang cenderung

materialistik.

Meskipun beberapa aspek dari pemikiran Al-Ghazali seperti kritiknya terhadap kausalitas mungkin perlu diinterpretasi dalam konteks perkembangan sains modern, namun prinsip-prinsip dasar epistemologinya dan pendekatannya yang integratif terhadap ilmu pengetahuan tetap relevan. Warisan intelektual Al-Ghazali membuktikan bahwa tradisi Islam memiliki sumber daya internal untuk berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Sebagai penutup, pemikiran Al-Ghazali menawarkan inspirasi bagi upaya kontemporer untuk mengintegrasikan kembali dimensi etis dan spiritual ke dalam pencarian ilmu pengetahuan. Sintesisnya antara rasionalitas dan spiritualitas, syariat dan hakikat, serta ilmu teoritis dan praktis memberikan model yang berharga bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik di era modern. Kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali tidak hanya memberikan pemahaman historis tentang perkembangan intelektual Islam, tetapi juga menawarkan wawasan yang berharga untuk menjawab tantangan kontemporer dalam hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan modernitas.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, M. R. Bin, & Yucel, S. (2016). The mujaddid of his age: Al-Ghazali and his inner spiritual journey. *UMRAN-Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 3(2).
- Aderus, A. (2024). PERANAN AKAL DAN WAHYU DALAM PEMIKIRAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 10(1), 89–103.
- Ahmad, S. (2020). Harmonizing The Clash of Sufism And Sharia in Al Ghazali's Though. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 7(2), 137–150.
- Albab, U. (2020). *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*. IAIN.
- Al-Shafi, M. M. O., Zin, A. D. M., Ali, M. S., Musa, R., Shuhari, M. H., & Zin, E. I. E. W. (2023). AL-GHAZALI'S INFLUENCE ON WESTERN PHILOSOPHY: A PRICKY STUDY ON YOUNG MUSLIMS' AWARENESS. *International Journal of Islamic Products and Malay Civilization*, 2(1), 1–22.
- Alwahaib, M. (2017). Al-Ghazali and Descartes from doubt to certainty: a phenomenological approach. *Discusiones Filosóficas*, 18(31), 15–40.
- Aminullah Poya, & Habiburrahman Rizapoor. (2023). Al-Ghazali's Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 3(2 SE-Social Science). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.627>
- Anam, A. (n.d.). Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali. *Progres*, 6, 19–36.
- Arroisi, J., Zarkasyi, H. F., Rokhman, I. A., & Mukhlis, F. (2023). Pursuit of Spiritual Happiness: Abu Hamid al-Ghazali on The Theory of Human Nature. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(02), 291–302.
- Artika, L., Rabbani, M. Y., Nafis, M. R. R., Siregar, N., & Gusnanda, I. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 29–55.
- Asyikin, N., Wahyuni, W., & Rafelia, W. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spritual Dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 227–234.
- Ayunda, A. R., Fadilah, A. Y. N., Firdausya, A. N., Maryadi, D., Ali, H., & Aziz, A. A. A. (n.d.). al-Ghazali: Antara Filsafat dan Tasawuf. *UIN Sunan Gunung Djati, Bandung*.
- Azhari, A., & Hotimah, H. (2024). Azhari, Ainul Filosofi Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali:: Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan. *ISLAMIKA*, 18(01), 62–70.
- Aziz, M. E. B. H. (2024). The Role of Al-Mizan by Al-Ghazali in Fraud Prevention. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 36–42.
- Badruttamam. (2022). Analisa Kitab Ihya' Ulumuddin Perspektif Pemikiran Islam. *Spiritualita*, 6(2 SE-Articles), 98–108. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.808>
- Cisilia, I. (2015). *PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG NORMA DAN ETIKA BISNIS SYARIAH SERTA PERANANNYA DALAM SISTEM PEREKONOMIAN ISLAM*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Ellethy, Y. (2020). A Controversial Orthodoxy: Al-Ghazali's Revival of the Religious Sciences. *NTT Journal for Theology and the Study of Religion*, 74(4), 375–386.
- Fadlullah, M. E., & Hidayah, F. (2020). Transformasi Pemikiran Al-Ghazali Dari Kecenderungan Rasional Ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran). *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2), 379–397.
- Fikri, M. K. (2022). *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Laksana.
- Firdiansyah, A. L., & Alfiyatin, Y. (2023). Kausalitas dalam Perspektif Teologi dan Filsafat Al-Ghazali. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 254–271.
- Fuadi, F. (2013). Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 81–90.

- Gozali, A. (2013). *Hukum Kausalitas Antara Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd*.
- Gul, A. (2013). *Muslim thought: its origin and achievements, by MM Sharif--edited, with notes, bibliography and introduction*.
- Hamzah, S. (2024). Sejarah Intelektual Islam: Kontribusi Dan Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Dunia Islam Abad Ke 11 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3(2), 115–130.
- Hasan, A. (2012). Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 7(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71>
- Hasanah, H., Akhyar, A., Muzana, S. R., Saifuddin, S., & Monica, M. (2021). Konsep Etika dalam Pandangan Al-Ghazali. *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 4(1), 177–186.
- Hasyim, M. S. (2005). Al-Asy'ariyah (Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali). *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, 2(3), 209–224.
- Hidayatullah, A. R. (n.d.). *KONSEP ETIKA PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN ARTHUR SCHOPENHAUER*. FU.
- Jamhari, J. (2015). Al-Ghazali dan Oposisinya terhadap Filsafat. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 16(1), 108–119.
- Karim, A. (2020). Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali untuk Pendidikan Orang Dewasa. *EL-TARBAWI*, 13(2), 105–122.
- Mahmud, A. (2019). Jejak Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam Perkembangan Teologi Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(2), 183–198.
- Marzuki, M. F. S., Wildan, R., & Rijal, S. (2023). Penelusuran Epistemologi Kekadiman Alam dalam Tahafut Al-Falasifah dan Tahafut Al-Tahafut. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 192–216.
- Maulana, M. I. (2024). *Metafisika Islam: Studi komparatif pemikiran Al-Ghazali dan Ar-Razi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Moad, E. O. (2008). *A significant difference between al-Ghazālī and Hume on causation*.
- Mubarok, M. F. (2020). Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 22–38.
- Muliati, M. (2016). Al-ghazali dan kritiknya terhadap filosof. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 2(2), 77–86.
- Munir, G. (2014). Kritik Al-Ghazālī terhadap Para Filosof. *Jurnal Theologia*, 25(1), 143–158.
- Muniroh, B. (2018). Akal Dan Wahyu: Studi Komparatif Antara Pemikiran Imam al-Ghazali Dan Harun Nasution. *Aqlania*, 9(1), 41–71.
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan implikasinya bagi pendidikan agama islam. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 69–83.
- Muzaki, M., Hamidah, D. N., Syafaah, A., & Padiatra, A. M. (2020). *The contribution of Al-Ghazali in promoting Islamic moderate thought in Indonesia*.
- Nasution, R., & Uqba, M. S. S. (2024). Irfani Epistemology Imam Al-Ghazali's Perspective in Islamic Education. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 40–56.
- Nurbaethy, A. (2018). Skeptisisme dalam Skema Epistemologi al-Ghazali. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 23–35.
- Oktarika, D. (2023). Konsep Keabadian dan Waktu dalam Perspektif Pemikiran Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 5(1).
- Praselia, S. A. (2023). The Importance of Seeking Truth: Lessons from al-Ghazali. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 4(1), 73–99.
- Rahmadani, L. (2023). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *Jurnal Ekshis*, 1(1), 23–31.
- Rasiani, A., Lubis, D. S., & Sari, H. P. (2024). Relevansi pemikiran filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 150–158.
- Riadi, J. (2008). *DAMPAK PEMIKIRAN AL-GHAZALI TERHADAP PERKEMBANGAN ALIRAN*

- PEMIKIRAN TEOSOFI (1111-1640). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rizal, M., & Alting, M. G. (2023). Teori Alam Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Teori Manajemen Waktu Dalam Penciptaan Alam. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(2), 227–242.
- Rizky, P., & Resmiyanto, R. (2022). Pandangan al-Ghazali tentang Fisika dalam Tahafut al-Falasifah. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4.
- Safitri, N. (2021). KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT AL-GHAZALI DALAM KIMIYA AS-SA'ADAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP RUMAH TANGGA. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(2 SE-Articles), 39–57. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v2i2.10837>
- Saleh, S. Z., Taqiyuddin, M., & Hidayatullah, R. A. (2022). On Imam Ghazālī's Farḍ 'Ain and Farḍ Kifāyah: An Epistemological Approach. *Jurnal Ushuluddin*, 30(1), 48–62.
- Sari, M. (2022). Hubungan Ilmu dan Agama dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Taḥkīr*, 15(1), 30–43.
- Selvia, N. L. (2024). Konsep pengembangan ilmu menurut imam Al-Ghazali: Perspektif epistemologi dan eksplorasi kontemporer. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 8–23.
- Siregar, K. (2020). CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION PSYCHOLOGY IN IḤYĀ' ULUM AL-DIN BY AL-GHAZALI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(02), 663–682.
- Sitepu, N. A. S., & Suryani, I. (2025). Konsep Al Ghazali dalam Perspektif Akhlak dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1 SE-Articles of Research), 1819–1826.
- Soleh, A. K. (2015). *Klasifikasi ilmu menurut al-Ghazali*.
- Soleh, A. K. (2024). *Teologi Islam Perbandingan al-Farabi dan al-Ghazali*. Edulitera.
- Sopu, S. (2016). Misykāt Al-Anwār Karya Al-Ghazali: Sekelumit Catatan Kontroversi Dan Teologi Pencerahan Sufistiknya. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 20(2), 151–160.
- Supriadin, I. (2022). Al-Ghazali: Rekonsiliasi Syariat Dan Tasawuf. *At-Tuḥfah*, 11(1), 49–67.
- Suyudi, M., & Putra, W. H. (2020). Kritik Nalar Kausalitas dan Pengetahuan David Hume. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02 SE-Articles), 201–214. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.569>
- Syafril, S. (2017). Pemikiran sufistik mengenal biografi intelektual Imam al-Ghazali. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman*, 5(2).
- Tohir, U. F. (2021). Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak. *Al-I'jāz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 3(1), 59–81.
- Tukiyah, R. Y., & Bustan, B. M. (2024). A KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DI PESANTREN: ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI: KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DI PESANTREN: ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(1), 17–28.
- Widyastuti, I., & Dartim, D. (2025). Pemikiran al-Ghazali dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1041–1049.
- Yaqin, A. (2016). INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS (Kajian atas Pemikiran al-Ghazālī). *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1 SE-Articles), 37–55. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.946>
- Yazıcı, S. (2010). Al Ghazali and Hume on causation and miracles. *International Journal of Human Sciences*, 7.
- Zainurohmad, A. (2020). *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak*. IAIN Kediri.
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181.